

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media disebut *وسائل* yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Kata *وسائل* bentuk jamak dari “*وسيلة*” yakni sinonim *al-wash* yang berarti “tengah”. Kata tengah berarti (*وسائل*) atau yang mengantarai dua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah maka dari itu ia dapat disebut sebagai pengantar atau penghubung yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya.¹ Menurut Gagne & Briggs dalam Andi Kristanto mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *taperecorder*, kaset, video, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.²

Selain itu, istilah pembelajaran merupakan kombinasi dari dua kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran biasanya berpusat pada peserta didik, sedangkan instruksi yang diawasi dipimpin oleh seorang guru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah fasilitasi belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, konsep belajar adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh perorangan untuk menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai keseluruhan dari hubungan individu dengan lingkungannya.³

¹ Muh. Arif and Eby Waskito Makalalag, *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Bukit Kili Koto Baru: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020), 1.

² Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Bintang Surabaya, 2016), 5.

³ Muhammad Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

Pengertian media pembelajaran yang sebagaimana yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai pengantar atau penghubung untuk menghubungkan proses belajar mengajar untuk menimbulkan perubahan tingkah laku secara umum akibat hubungan individu dengan hasil lingkungannya.

Masalah terkait penggunaan media pembelajaran, perkembangan jiwa dan kemampuan berpikir peserta didik perlu diperhatikan oleh guru, karena hal tersebut menjadi faktor penting dalam tujuan media pembelajaran. Tanpa mengetahui faktor peserta didik tersebut, akan menjadikan guru sulit untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allah swt. yakni, dalam Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁴

Musthafa Al-Maraghi yang dikutip Agus, menafsirkan ayat diatas yaitu Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari’at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepada-Mu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah

⁴ Kemenag, *Al-Qur’am Dan Terjemahnya*, 383.

lambut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.⁵

Ibnu Katsir yang dikutip oleh Agus, menafsirkan Q.S. An-Nahl ayat 125 bahwa Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT.”⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ketika mempelajari cara menggunakan media harus mempertimbangkan sisi positif dari pesan yang disampaikan dan bahasa yang sopan sebagai sarana penyampaian pesan, dan bahkan jika ditolak, guru harus menjelaskan secara logis, sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah. Dengan demikian, media penyampaian pesan disini adalah bahasa lisan sebagai penyampai pesan.

b. Pengertian Media Audio Visual

Menurut Anderson yang dikutip oleh Ayu Fitria menyatakan bahwa pengertian media audio visual merupakan rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara audio dan unsur gambar yang dituangkan melalui pita video.⁷ Media audio visual ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan dimana media ini memberikan banyak rangsangan kepada peserta didik karena sifatnya yang berupa suara (audio) dan gambar (visual). Media audio visual dapat membantu peserta didik memperbanyak area dalam belajar, mendorong eksplorasi, percobaan, dan penciptaan,serta

⁵ Agus Somantri, “Implementasi Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* 2, no. 1 (2017): 52–66.

⁶ Somantri.

⁷ Ayu Fitria, “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini* 5, no. 2 (2014): 60.

membantu siswa berpartisipasi dalam diskusi mengungkapkan pemikiran mereka.⁸

Pengertian media audio visual di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara (audio) dan gambar (visual). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar karena dapat mendengar dan melihat gambar secara bersamaan.

c. **Macam-Macam Media Audio Visual**

Media audio visual dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu media audio visual murni dan media audio visual tidak murni. Dari audio visual murni yaitu unsur audio (suara) dan visual (gambar) hanya berasal dari satu sumber saja seperti film, televisi dan video. Sedangkan audio visual tidak murni yaitu unsur audio (suara) dan unsur visual (gambar) berasal dari sumber yang berbeda, seperti slide presentasi yang disertai dengan rekaman audio tambahan.⁹

1) **Film**

Film merupakan media pembelajaran yang menggunakan perpaduan 2 indra, yaitu audio (suara) dan visual (penglihatan). Tujuan penggunaan media film adalah untuk memvisualisasikan peristiwa, sejarah, meningkatkan keterampilan dan banyak lagi. Media yang paling populer dan tercepat saat ini ialah web YouTube. Dengan bantuan film, para peserta didik dapat memperluas imajinasinya, meningkatkan ingatannya, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar.¹⁰

Menurut Ahmad Sabri dalam Nurdyansyah, film dalam pendidikan dan pembelajaran dikelas berguna untuk:¹¹

- a) Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik.

⁸ Andrew Fernando Pakpahan and dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 80.

⁹ M. Ilyas Ismail, *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran* (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), 49.

¹⁰ Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 206.

¹¹ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 97.

- b) Menambah daya ingat belajar.
- c) Mengembangkan imajinasi peserta didik.
- d) Mengembangkan minat dan motivasi belajar.
- e) Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu.
- f) Memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak.
- g) Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistis.

Penggunaan media film dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya yaitu: media film dapat menggambarkan proses pembuatan, meningkatkan semangat belajar karena siswa tampak ikut serta dalam film, menampilkan gambar 3 dimensi, dapat menyerap suara asli, saat film berwarna akan lebih menghidupkan suasana. Kekurangannya yaitu apabila film tersebut bersuara maka penjelasan yang diucapkan tidak dapat diselingi, tidak boleh berhenti secara mendadak, hal tersebut menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik, film tidak dapat ditayangkan terlalu cepat dan biaya produksi film yang mahal.¹²

2) Televisi

Televisi atau sering disebut TV merupakan media elektronik yang dapat menampilkan gambar bergerak atau video. Televisi dapat mengantarkan informasi dan pesan melalui siaran langsung maupun siaran yang telah terprogram. Salah satu fungsi televisi adalah sebagai sarana pendidikan. Dimana televisi dapat menyiarkan acara-acara yang mendidik seperti pengetahuan dan sains. Dengan kemampuan ini, maka televisi dapat digunakan sebagai media pembelajaran.¹³

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan media televisi, antara lain:

- a) Kelebihan media televisi
 - (1) Dapat menyajikan berbagai jenis audio-visual, termasuk gambar diam, film, objek, spesimen, dan drama.
 - (2) Mampu menyajikan model dan contoh yang baik kepada peserta didik.

¹² Hasan et al., *Media Pembelajaran*, 207.

¹³ Muthmainnah et al., *Pemanfaatan Dan Pengembangan Media Pembelajaran* (Bandung: Media Saind Indonesia, 2022), 111–13.

- (3) Dapat menghadirkan kejadian nyata ke dalam kelas melalui siaran langsung atau rekaman.
 - (4) Mampu menyajikan program sesuai usia.
 - (5) Dapat menghemat waktu guru dan peserta didik.¹⁴
- b) Kelemahan media televisi
- (1) Hanya dapat menyajikan komunikasi satu arah.
 - (2) Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar.
 - (3) Dikhawatirkan bahwa siswa tidak akan memiliki hubungan pribadi dengan guru (dehumanisasi).
 - (4) Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi film.¹⁵

3) Video

Video pada dasarnya adalah alat atau media yang dapat menunjukkan simulasi benda nyata.¹⁶ Kata video berasal dari bahasa *Latin* yang mengandung arti “saya lihat”. Video adalah teknologi pemrosesan yang menggunakan sinyal elektronik untuk mewakili gambar bergerak. Secara empiris kata video merupakan singkatan dalam bahasa Inggris yaitu visual dan audio. Kata *Vi* adalah singkatan dari Visual yang berarti gambar, sementara kata *Deo* adalah singkatan dari Audio yang berarti suara. Jadi, video adalah sekumpulan komponen atau media yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Pada dasarnya, inti dari video adalah cara mengubah ide atau gagasan menjadi tayangan gambar dan suara.¹⁷

Keuntungan media pembelajaran menggunakan media video diantaranya dapat difungsikan dari berbagai sisi, baik secara umum maupun individu, pemuatan video bisa diputar sesuka hati, dapat putar beberapa kali sesuai dengan suasana hati, harus tenang saat materi disampaikan, penyajian objek secara lengkap, serta tidak

¹⁴ Kristanto, *Media Pembelajaran*, 67.

¹⁵ Kristanto, 67.

¹⁶ Hasnul Fikri and Ade Sri Madona, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 26.

¹⁷ Aryadillah and Fifit Fitriansyah, *Teknologi Media Pembelajaran: Teori Dan Praktik* (Herya Media, 2017), 59.

membutuhkan pencahayaan khusus, dengan diperlambat atau dipercepat sesuai permintaan. Media video memiliki kekurangan diantaranya yaitu sulit untuk diedit, membutuhkan biaya yang tinggi dan membutuhkan keahlian khusus seperti penyutradaraan, penyuntingan dan lainnya, peserta jarang mempraktikkan proses komunikasi yang bersifat satu arah, dan akhirnya dibutuhkan sebuah umpan balik, dan kurangnya detail presentasi.¹⁸

4) Slide

Slide termasuk media audio visual tidak murni. Slide yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah slide presentasi. Slide presentasi ini selain menggunakan gambar, grafik, atau teks juga dapat ditambahkan dengan efek suara dan animasi sehingga penyajiannya dapat menggabungkan audio dan visual.¹⁹

Media slide memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah dapat mengasah indra pengingat, meningkatkan kefokusannya peserta didik atas warna dan bentuk gambar yang nyata dilihatnya selain itu filmnya yang terpisah sehingga mudah diedit, dan mudah disimpan karena kapasitasnya kecil. Sementara kelemahannya yaitu membutuhkan ruangan gelap khusus untuk memainkan proyeksi, butuh waktu lama dan juga biaya produksi yang mahal.²⁰

d. Fungsi Media Audio Visual

Beberapa fungsi dengan media audio visual antara lain sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar.
- 2) Fungsi semantik, menambah pembendaharaan kata.
- 3) Fungsi manipulatif, yaitu manipulasi situasi nyata untuk mengatasi ruang dan waktu.
- 4) Fungsi atensi, meningkatkan perhatian kepada materi ajar.
- 5) Fungsi afektif yaitu Untuk membangkitkan perasaan dan emosi serta penerimaan dan penolakan dari peserta didik terhadap sesuatu.

¹⁸ Hasan et al., *Media Pembelajaran*, 213.

¹⁹ Kadaruddin, *Mahir Desain Slide Presentasi Dan Multimedia Pembelajaran Berbasis Powerpoint* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 21.

²⁰ Hasan et al., *Media Pembelajaran*, 209.

- 6) Fungsi kognitif yaitu memiliki kemampuan untuk mempresentasikan objek dalam dirinya melalui gagasan kata-kata.
- 7) Fungsi imajinatif yaitu Untuk meningkatkan pembelajar yang imajinatif.
- 8) Fungsi motivasi yaitu mendorong peserta didik untuk proaktif dalam proses belajarnya.²¹

e. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Pelaksanaan media audio visual selama pembelajaran, langkah-langkah penggunaan media audiovisual sangat berbeda dengan media lain. Adapun langkah-langkahnya yaitu:²²

1) Langkah Persiapan

- a) Persiapan rencana, meminta saran dari para ahli.
- b) Memberikan arahan, terutama untuk ide-ide yang sulit direpresentasikan peserta didik dalam materi.
- c) Perhitungkan kelompok sasaran.
- d) Usahakan sasaran harus dalam keadaan siap.
- e) Periksa peralatan yang akan dipergunakan.

2) Langkah Penyajian

- a) Sajikan dalam waktu yang tepat dengan kebiasaan atau cara mendengarkan.
- b) Sesuaikan situasi ruangan sesuai dengan kebutuhan belajar.
- c) Berikan semangat mendengarkan dan mulai fokus pada masalah yang hadapi.

3) Tindak Lanjut

Langkah tindak lanjut adalah langkah-langkah untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan yang berkaitan dengan kegiatan yang termasuk dalam tahap persiapan maupun dalam tahap penyajian. Langkah tindak lanjut sangat penting agar peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan lanjutan, bahkan perlu ditindaklanjuti dengan penugasan terhadap peserta didik baik secara individu atau

²¹ Damayanti, *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 33 Lebong* (Purwokerto: CV. Tatakata Grafika, 2021), 18.

²² Muhammad Ramli, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 91–92.

kelompok. Hal ini untuk mencari tahu apakah mereka benar-benar mendengarkan dan memperhatikan presentasi serta mencatatnya dengan seksama.

f. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Beberapa kelebihan dan kekurangan media audio visual sebagai pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan yang terdapat pada media audio visual

- a) Dengan menggunakan video (dengan atau tanpa suara) kita dapat merepresentasikan gerakan-gerakan tertentu. Gerak yang disajikan dapat berupa stimulus yang sesuai atau berupa respon yang diharapkan dari peserta didik.
- b) Dengan bantuan video, kinerja peserta didik dapat langsung di amati ulang untuk dikritik atau dievaluasi. Metodenya terdiri dari pencatatan kegiatan yang dipilih, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti teknik wawancara, mengadakan pertemuan, ceramah, dll. Semua ini dirancang untuk memperkuat penguasaan keterampilan peserta didik sebelum terjun ke arena sesungguhnya.
- c) Penggunaan efek tertentu dapat meningkatkan pembelajaran dan nilai hiburan dari presentasi tersebut. Beberapa jenis efek visual berbeda yang dapat diterapkan pada video meliputi:
- d) Mempersingkat atau memperpanjang waktu, deskripsi beberapa peristiwa yang terjadi secara bersamaan, "split /multiple screen image" (Anda dapat melihat dua peristiwa atau lebih di layar), transisi mulus dari gambar/bab ke gambar/bab berikutnya, dan penjelasan gerakan. (memperlambat atau mempercepat).
- e) Anda akan menerima konten lengkap dan struktur materi pengajaran/pelatihan, yang dapat digunakan secara interaktif dengan buku kerja, alat, atau item lain yang biasanya digunakan dalam praktik.
- f) Informasi yang dapat disajikan secara bersamaan di berbagai tempat (kelas) dan dengan jumlah penonton atau peserta yang tidak terbatas dengan menempatkan layar (televisi) di dalam kelas.

- g) Pembelajaran mandiri dapat direncanakan sehingga peserta didik dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Rencana aksi independen ini biasanya digabungkan dengan dukungan komputer atau bahan cetak.²³

2) Kekurangan yang terdapat pada media audio visual

- a) Saat digunakan, peralatan video tentu saja harus tersedia di lokasi; dan harus sesuai dengan ukuran dan bentuk klip video yang digunakan.
- b) Membuat skrip atau skenario video bukanlah tugas yang mudah dan memakan waktu.
- c) Biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit yang mampu membelinya.
- d) Saat gambar pada pica video dipindahkan ke film, hasilnya buruk.
- e) Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperluas.
- f) Jumlah huruf dalam grafik video terbatas, yaitu setengah dari jumlah huruf grafik dalam film/gambar di-am.
- g) Jika Anda menggunakan gambar berwarna pada TV hitam putih, berhati-hatilah. Contoh: warna merah dan hijau terlihat sama pada kerapatan tertentu di layar televisi hitam putih. Jika memungkinkan, cobalah membuat grafik dalam warna hitam putih atau abu-abu.
- h) Perubahan teknologi yang cepat telah membuat keterbatasan sistem video menjadi masalah yang konstan.²⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Pelajaran wajib yang diajarkan di semua sekolah salah satunya yaitu mata pelajaran agama dan itu meliputi semua jenjang pendidikan baik di sekolah swasta maupun negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah peduli terhadap pengajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Langgulung dalam Syaiful Anwar merumuskan

²³ Ramli, 87–88.

²⁴ Ramli, 88.

pendidikan agama Islam sebagai proses yang menyiapkan generasi penerus untuk memenuhi peran, mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat.²⁵ Menurut Musthafa Al-Ghulayan dalam A. Rosmiaty Aziz, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak sejak dini dan membasahinya dengan air bimbingan dan nasihat sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya maka buahnya berupa keutamaan, kebaikan dan cinta kerja untuk tanah air.²⁶ Lebih lanjut pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mendidik peserta didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang bertujuan untuk membentuk manusia memiliki akhlak yang baik.²⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses penyiapan generasi muda agar menanamkan akhlak mulia pada jiwa anak agar memiliki potensi yang meresap dalam jiwanya serta menanamkan pengetahuan dan nilai keagamaan yang selaras dengan peran manusia untuk melakukan kebaikan di dunia dan memperoleh buahnya berupa keutamaan, kebajikan dan kecintaan bekerja untuk kebaikan dan dapat di akhirat. Mengingat PAI menempati posisi yang sangat strategis di sekolah yaitu mata pelajaran wajib bagi semua peserta didik muslim dari berbagai jurusan, program dan tingkatan, kurikulum harus dirancang dengan baik.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memantapkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam pada peserta didik agar menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah dalam berbagai kehidupan, baik

²⁵ Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 8.

²⁶ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 4.

²⁷ M Bagus Ridho Hidayatullo and Ellya Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah) Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 48–49.

secara pribadi, sosial, berbangsa ataupun bernegara. Tujuan lain dari pendidikan agama Islam tidak berbeda jauh dari tujuan agama Islam sendiri, yaitu upaya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang dituntun dalam kehidupan dan penghidupan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah untuk mencapai kebahagiaan dan keamanan dalam hidup secara jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat. Selain itu, manusia tidak boleh lupa bahwa semua yang mereka terima adalah melalui bimbingan dan izin Allah swt.. Melalui hasil pendidikan dalam kehidupan masyarakat, dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya berdasarkan dengan ajaran Islam.²⁸

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat disebut anak istimewa, artinya anak yang berbeda dengan manusia biasa dalam hal ciri mental, kemampuan indrawi, komunikasi, tingkah laku sosial atau ciri fisiknya. Kesenjangan itu telah mencapai tahap di mana anak-anak membutuhkan perubahan dalam penyelenggaraan sekolah atau pengaturan pendidikan khusus untuk berkembang.

Menurut Ganda Sumekar dalam Irdamurni, anak berkebutuhan khusus sering disebut sebagai anak abnormal. Kata abnormal terdiri dari kata benda norm, yang berarti ukuran, dan akhiran al, yang menunjukkan kata sifat. Normal artinya sesuai dengan ukuran, sedangkan awalan Ab menunjukkan keluar atau penyimpangan. Kata abnormal berarti menyimpang dari normal atau menjadi berbeda dari yang normal, artinya berbeda dari rata-rata atau kebanyakan orang.²⁹ Menurut Heward dalam Zaitun, seorang anak dengan sifat-sifat khusus, berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tanpa selalu mengalami ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik.³⁰

²⁸ Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 14.

²⁹ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 5.

³⁰ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), 37.

Selain itu, menurut pendapat yang diungkapkan dalam Partowisastro dalam Shinta Pratiwi, disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial, atau emosional, sedemikian jelasnya dari pada perkembangan dan pertumbuhan yang di anggap normal, sehingga dia tidak bisa mendapatkan pendidikan dari sekolah biasa.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang membuatnya berbeda dengan orang pada umumnya, mereka memiliki kelainan dalam bidang perkembangan dan pertumbuhan intelektual, fisik, sosial atau emosional dari pada perkembangan dan pertumbuhan yang dianggap normal, sehingga mereka tidak dapat mengenyam pendidikan dari sekolah normal.

b. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri atas berbagai jenis kelainan, diantaranya sebagai berikut:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan penglihatan dalam memperoleh informasi. Tunanetra adalah jenis khusus anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera penglihatan seseorang. Untuk melakukan aktivitas kehidupan atau untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, mereka menggunakan indra non visual yang masih berfungsi, seperti pendengaran, peraba, penciuman dan perasa (rasa). Gordon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yaitu mereka yang mengalami gangguan penglihatan, tetapi masih dapat mengikuti program latihan dan dapat melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); Artinya, mereka yang kehilangan sebagian penglihatannya, mereka hanya bisa mengikuti pendidikan biasa atau membaca huruf besar dengan bantuan kaca pembesar.

³¹ Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2.

c) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.³²

2) Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang mengacu pada gangguan pendengaran atau telinga anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam merespon suara-suara di sekitarnya. Tunarungu dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

a) Tuna rungu ringan, yaitu penyandang tuna rungu dengan tingkat ketulian 25-45 dB. Dia kesulitan merespon terhadap suara yang jauh.

b) Tuna rungu sedang, yaitu penyandang tuna rungu dengan tingkat ketulian 46-70 dB. Hanya dapat memahami percakapan tatap muka dari jarak 3 sampai 5 kaki (feet).

c) Tuna rungu berat, yaitu penyandang tuna rungu dengan tingkat ketulian 71-90 dB. Hanya dapat menanggapi suara yang sangat dekat dan diperkeras.

d) Tuna rungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu dengan tingkat ketulian 90 dB atau lebih. Tidak bisa menanggapi suara sama sekali.³³

3) Tunagrahita (*mental retardation*)

Tunagrahita adalah anak dengan kekurangan atau keterbatasan mental dan intelektual di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan dalam hal akademik, komunikasi, dan tugas sosial karena membutuhkan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

a) Tunagrahita Ringan (Debil)

Anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya dalam penampilan umum atau kondisi fisiknya, mereka memiliki IQ sekitar 50-70. Mereka masih dapat mengenyam pendidikan dan kebanyakan dapat menempuh pendidikan sampai pada tingkat Kelas IV di sekolah dasar umum.

³² Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016), 20–23.

³³ Sowiyah, *Pendidikan Inklusif; Konsep Dan Implementasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 42–43.

b) Tunagrahita Sedang (Imbesil)

Anak tunagrahita sedang dapat dikenali dari penampilan dan struktur tubuhnya, namun ada juga yang memiliki struktur tubuh normal. Kelompok ini memiliki IQ 30-50. Mereka hanya bisa menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar umum pada kelas II.

c) Tunagrahita Berat (Idiot)

Kelompok ini termasuk orang-orang dengan kecerdasan sangat rendah yang tidak dapat mengenyam pendidikan akademis. Mereka memiliki IQ rata-rata 30 atau lebih rendah. Mereka bertumpu pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehariannya.³⁴

4) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak dengan keadaan atau kelainan ortopedi atau gangguan pada fungsi normal tulang, otot, dan persendian, yang dapat bersifat bawaan dari lahir, penyakit, atau kecelakaan, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk bergerak atau berjalan. Tingkat gangguan pada tunadaksa dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a) Tunadaksa Ringan yaitu terdapat keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik yang dapat diperbaiki lebih lanjut dengan pengobatan atau terapi.
- b) Tunadaksa Sedang yaitu mereka memiliki keterbatasan motorik dan koordinasi sensorik berkurang
- c) Tunadaksa Berat yaitu memiliki keterbatasan gerakan fisik yang lengkap dan tidak dapat mengontrol gerakan fisik.³⁵

5) Tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata "tuna" artinya kurang dan "laras" artinya sesuai. Jadi tunalaras berarti anak yang perilakunya tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering kali bertentangan dengan norma masyarakat tempat dimana dia berada. Penggunaan istilah tunalaras sangat bervariasi tergantung pada perspektif setiap ahli yang mempelajarinya, seperti

³⁴ Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 31.

³⁵ Dinie Ratri Desinignrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 92.

halnya pekerja sosial menggunakan istilah *gsocial maladjustment* untuk anak-anak yang berperilaku buruk.³⁶

6) Tunaganda

Anak tunaganda dan tuna majemuk adalah anak yang menderita dua atau lebih kelainan kondisi fisik, keindraan, mental, sosial, dan emosional, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan, medis, dan psikologis khusus untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Anak-anak tunaganda dan tuna majemuk membutuhkan dukungan yang signifikan dalam lebih dari satu aktivitas hidup yang penting, seperti gerakan, komunikasi, pengelolaan diri, kehidupan mandiri, pekerjaan dan aktualisasi diri. Tunaganda terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a) *Traumatic Brain Injury (TBI)*, adalah kerusakan otak yang disebabkan oleh trauma dari peristiwa tertentu setelah seseorang mengalami perkembangan otak yang normal.
- b) *Deaf-Blindness (Buta-Tuli)*, mengacu pada ketidakmampuan untuk mendengar dan melihat, yang menyebabkan kebutuhan komunikasi, perkembangan dan pembelajaran yang signifikan yang tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan khusus hanya untuk anak-anak buta atau tuli.³⁷

7) Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan Belajar Spesifik berarti suatu kondisi di mana seorang anak/orang yang dianggap memiliki kecerdasan rata-rata (bahkan beberapa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata), namun ternyata menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam bidang perkembangan tertentu dalam kehidupan. Bidang akademik seperti (terutama) membaca, menulis dan berhitung telah terbukti menjadi bidang pengembangan dengan kesulitan yang spesifik. Klasifikasi

³⁶ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 71.

³⁷ Desinigrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 111–12.

ketidakmampuan belajar berdasarkan kesulitan yang dihadapi ada tiga jenis yaitu:

- a) Disleksia: orang dengan kesulitan membaca dan mengeja.
 - b) Discalculia: kesulitan individu dalam menggunakan konsep berhitung.
 - c) Disgrafia: orang yang kesulitan menulis dengan tangan.
- 8) Anak berbakat/ cerdas istimewa

Anak cerdas istimewa adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kecerdasan luar biasa atau berada di atas rata-rata kecerdasan anak seusianya, Istilah kecerdasan istimewa sering dikaitkan dengan genius, luar biasa, berbakat, dll. Salah satu ciri umum anak dengan kecerdasan istimewa adalah kemampuan intelektualnya yang umumnya melebihi anak normal, karena mereka memiliki IQ lebih dari 130 yang diukur dengan intelligence quotient (IQ) yang dianggap baku. Namun ada juga sudut pandang lain yang melihat kejeniusan tidak hanya dari segi kecerdasan, tetapi juga dari segi prestasi, kualitas pribadi atau sosial lainnya, kreativitas dan kemampuan aktual atau potensial.³⁸

Anak yang digambarkan sebagai anak berbakat dengan kecerdasan istimewa tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga didukung baik secara pribadi maupun sosial oleh aspek lain seperti prestasi, kreativitas dan kualitas. Hal yang sama berlaku untuk potensi dan nilai aktualnya.

- 9) Anak Autisme

Pengertian gangguan autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai keterampilan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. anak autis sering kali diamati melalui perilaku khusus, seperti membalikkan badan, mensejajarkan mainan atau mengulang kata-kata tanpa tujuan atau maksud yang jelas. Autisme berasal dari kata auto yang

³⁸ Nini Subini Susilo, *Mengoptimalkan Pendidikan Untuk Anak Dengan Kecerdasan Istimewa* (Yogyakarta: Familia, 2015), 3–4.

berarti sendiri, karena kita mendapat kesan bahwa anak autis itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri.³⁹

Anak berkebutuhan khusus autis memiliki ciri-ciri yang dapat digambarkan dengan tiga kriteria umum, yaitu: a) Hubungan interpersonal terganggu, b) Perkembangan bahasa terganggu, c) Perilaku ritual atau melaksanakan perilaku serupa secara berulang-ulang.⁴⁰

4. Sekolah Luar Biasa

Upaya untuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terdapat lembaga pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem sekolah reguler. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti pendidikan karena cacat fisik, mental, intelektual, atau sosial serta yang memiliki bakat dan kemampuan khusus. Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dipadukan antara jenjang pendidikan dan jenis kelainan. Bahkan, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB), yang menjadi salah satu eksponen pendidikan segregasi tertua di Indonesia, untuk memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. SLB merupakan sekolah yang menawarkan program pendidikan khususnya bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.⁴¹

Di Indonesia, bentuk sekolah luar biasa (SLB) ini berbentuk satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa, tergantung pada sifat kelainan peserta didik. Misalnya untuk anak tunanetra (SLB A), SLB B untuk anak tunarungu wicara, SLB C untuk anak tunarungu, SLB D untuk anak tunarungu, SLB E untuk anak tunarungu dll. Satuan Pendidikan Luar Biasa (SLB) terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sistem pendidikan yang digunakan sebagai pendidikan luar biasa sangat berbeda dengan sistem pendidikan sekolah reguler dalam

³⁹ Dian Nafi, *Belajar Dan Bermain Bersama ABK-AUTIS* (Yogyakarta: Familia, 2018), 4–5.

⁴⁰ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 97–99.

⁴¹ Sulton, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2020), 216.

hal kurikulum, tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan sistem pembelajaran serta evaluasinya. Kelemahan SLB ini terletak pada aspek perkembangan emosi dan sosial anak yang kurang menonjol akibat lingkungan sosial yang terbatas.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini, penulis meneliti dan mereview kajian-kajian yang berkaitan dengan judul kajian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska tahun 2019 dengan judul “Implementasi Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 39 Talang Baru Kabupaten Lebong”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan semangat, keaktifan, dan kedisiplinan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media audio visual dalam pembelajaran IPS dapat diterima oleh siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kendala yang ada dalam pelaksanaan media audio visual dalam pembelajaran IPS, diantaranya sarana prasarana yang belum maksimal dan pengalokasian waktu.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi media audio visual dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah mata pelajaran dalam penggunaan media audio visual dan lokasi penelitian. Dalam penelitian diatas penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI. Penelitian diatas melaksanakan penelitian berlokasi di SD Negeri 39 Talang Baru Kabupaten Lebong, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di SLB Negeri Lasem. Selain itu, subyek dalam penelitian tersebut berupa anak yang normal pada umumnya, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada anak berkebutuhan khusus.

⁴² Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 9–10.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah tahun 2022 dengan Judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Poso Pesisir Utara”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar sebelum diberikan perlakuan dengan media audio visual di Kelas VIII SMPN 3 Poso Pesisir Utara sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang (42,86%), dan setelah diberikan media audio visual sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori sedang yaitu 47,62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual di kelas VIII SMPN 3 Poso Pesisir Utara berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media audio visual.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang media audio visual dalam mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah metode yang digunakan dan lokasi penelitian. Dalam penelitian diatas menggunakan penelitian jenis pra-eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian diatas melakukan penelitian berlokasi di SMPN 3 Poso Pesisir Utara, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di SLB Negeri Lasem.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Purwindari dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Mataram” tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil bimbingan agama dengan media audio visual dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak tunagrahita di SLB N 2 Mataram. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa anak yang mengalami peningkatan terkait kemampuan berbahasa.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas dengan media audio visual dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pembelajaran di atas berfokus pada bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini melakukan penelitian di SLB N 2 Mataram

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Lasem..

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka berpikir berguna dalam membantu peneliti menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih besar dan menemukan konsep yang dapat di terapkan pada masalah penelitian saat berada di lapangan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus dari pendidik. Mereka mengalami kesulitan dalam menyerap atau memahami materi pelajaran. Pada dasarnya terdapat 2 faktor yang membuat peserta didik sulit mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab kesulitan belajar yang berasal dari individu peserta didik itu sendiri. Faktor fisik seperti gangguan kesehatan, faktor psikologis salah satunya kurang konsentrasi saat belajar, dll. Faktor eksternal adalah penyebab masalah belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti: faktor keluarga, yang juga meliputi keadaan keuangan keluarga, faktor sekolah seperti kondisi belajar yang kurang baik, beban belajar yang tinggi dan faktor masyarakat seperti rekan kerja.

Sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar, seseorang harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif agar dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Penggunaan bantuan media pembelajaran juga tidak kalah pentingnya, karena dengan bantuan media pembelajaran akan cukup membantu peserta didik yang kesulitan dalam menguasai mata pelajaran. Kesulitan tersebut dapat muncul disebabkan oleh mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga peserta didik kesulitan memahami dirinya sendiri.

Guru di sekolah SLB dalam upaya memaksimalkan penyampaian materi agar anak dapat memahami apa yang disampaikan, guru PAI di SLB Negeri Lasem menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan media audio visual dapat membantu anak berkebutuhan khusus lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, dan mereka akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan guru.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

